

## BAB 6

### KESIMPULAN

#### 6.1. Pengaruh Perubahan Bentuk Arsitektural Koridor Terhadap Makna Tempat

Perubahan bentuk yang terjadi pada arsitektur koridor Jalan Braga, terutama pada beberapa bagian fasad bangunan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap makna tempat koridor itu sendiri. Konteks tempat masa lalu (kolonial Belanda) cukup resisten melekat pada koridor ini, sehingga hal ini secara timbal balik saling mempengaruhi kepada aktivitas tempat (komersil) yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan bentuk dan susunan elemen bangunan.

Pada kasus studi perubahan bentuk masih mengikuti susunan bangunan dengan fungsi komersil, artinya masih sesuai dengan konteks tempat masa lalu. Perubahan hanya terjadi pada pemakaian material dan elemen dekoratif bergaya *artdeco* yang sudah tidak digunakan lagi. Perubahan elemen tersebut lebih kepada menonjolkan fungsi bangunan atau citra komersil yang akan ditampilkan. Dalam hal ini dapat diambil sebuah wacana bahwa terdapat keterbatasan fungsi yang dapat dikembangkan pada koridor Braga, atau sebaliknya konteks tempat masa lalu dengan fungsi komersilnya justru yang mengikat susunan bentuk arsitektur tersebut.

Perubahan bentuk arsitektur pada koridor Jalan Braga dapat disimpulkan hanya sebatas merubah kulit luar saja, dimana pada akhirnya tersamarkan kembali oleh susunan dan aktivitas bangunan yang masih tetap memiliki kesamaan dengan

bangunan lainnya. Perubahan bentuk hanya mengindikasikan jatidirinya sebagai wajah yang berbeda dalam komunitas bangunan komersil, bukan sebagai ideologi yang berbeda dalam sebuah komunitas. Hal ini menjelaskan betapa kuatnya konteks tempat masa lalu mempengaruhi koridor Jalan Braga pada saat ini.

## **6.2. Interpretasi Makna Tempat Saat Ini**

Makna tempat koridor Jalan Braga saat ini dipengaruhi oleh tanda – tanda arsitektural yang muncul dari pengalaman visual dan non visual terhadap fenomena yang terjadi pada kasus studi. Dominasi tanda yang muncul adalah ‘keserupaan’ terhadap elemen dan susunan masa lalu (kolonial Belanda). Pemahaman terhadap tanda ini adalah sebagai sebuah kekakuan (rigoritas) bentuk arsitektur yang terpaku kepada romantisme kejayaan masa lalu.

Rigoritas atau kekakuan terhadap bentuk membuat benteng yang menolak kebaruan dan kebutuhan baru, pada akhirnya koridor tidak berkembang dari paradigma ekonomi dan disimpulkan mengalami degradasi. Hasil dari refleksi masa lalu (*heritage*) tidak menguntungkan dalam pandangan ini, aktivitas komersil yang terjadi saat ini merupakan aktivitas yang terbatas oleh bentuk. Aktivitas tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan bentuk.

Dalam paradigma arsitektur, makna tempat sangat dipengaruhi oleh konteks masa lalu sehingga bersifat statis, tidak berkembang. Dampak positif dari rigoritas bentuk pada koridor ini memberikan makna ruang interaksi yang tidak dimiliki oleh kawasan lain di kota Bandung. Koridor Jalan Braga merupakan sebuah ruang interaksi komersil yang intim antara area luar dan dalam bangunan dengan aroma kolonial Belanda yang tetap dipertahankan.

Kesimpulan umum terhadap makna tempat koridor Jalan Braga adalah paradoksitas antara paradigma ekonomi dan romantisme sosial budaya. Tidak terjadi keselarasan pertumbuhan koridor dan pertumbuhan nilai ekonomi dengan kawasan sekitar yang sudah meninggalkannya. Romantisme *heritage* lebih berkuasa dan menjebak koridor Jalan Braga menjadi sebuah monumen. Romantisme tidak mengambil esensi tempat sebagai pemahaman yang lebih dalam, ia hanya membatasi dirinya sebatas cangkang.

### **6.3. Romantisme *Heritage* Yang Dipertanyakan**

Romantisme *heritage* menjebak koridor Jalan Braga dengan bentuk yang kaku dan membatasi pemilik – pemilik unit bangunan untuk lebih mengembangkan lahan usahanya pada prioritas lain yang lebih produktif, hal ini membuahkan sebuah kawasan komersil yang tidak berkembang dan cenderung mati. Konsistensi bentuk dan aktivitas masa lalu yang terus dibawa hingga saat ini, mungkin saja tidak akan mengangkat kembali koridor Jalan Braga menjadi kawasan nomor satu di kota Bandung.

Romantisme *heritage* pada konteks masa lalu seharusnya tidak membatasi dirinya pada bentuk fisik saja, tetapi harus menyentuh aspek non fisik yang melekat lebih erat pada tempat tersebut. Aspek non fisik yang melekat pada koridor ini sebagai sebuah tempat komersil yang *high class* pada jamannya, namun konteks tersebut sudah tidak terasa sama sekali saat ini. Pembatasan romantisme hanya pada aspek fisik yang menghasilkan bangunan-bangunan kosong yang tidak terawat.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif terhadap makna terdalam pada koridor Jalan Braga. Perlu dibuat kerangka pemahaman

terhadap objek – objek non fisik, sehingga koridor ini dapat tampil kembali sebagai kawasan komersil utama di Kota Bandung dengan jiwa masa lalu yang sama, tetapi memiliki nilai yang baik sebagai sebuah lingkungan binaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jabar, B. (2009 - 2014). *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*. Retrieved mei 24, 2016, from <http://jabar.bps.go.id/>:  
<http://jabar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/40>
- Bishop, R. Kirk. (1989). *Designing Urban Corridor*. USA: University Of Minnesota, American Planning Association
- Castello, L. (2010). *Rethinking The Meaning of Place - Conceiving Place in Architecture- Urbanisme*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Tatahan*. Penerbit Erlangga.
- Coyne, A. S. (2006). *Interpretation IN Architecture: The Way Of Thinking*. New York: Taylor & Francis Inc.
- Coyne, A. S. (1977). Is Designing Hermeneutical? Architectural Theory Review. *Journal The Departement Of Architecture, The University Of Sydney Vol. 1*, 65-97.
- Cullen, G. (1975). *The Concise Townscape*. USA: Architectural Press.
- Danesi, M. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diarsa, I. G. (2011). Hermeneutika Dalam Konteks Arsitektur. *Singhadwala Edisi 44*, 15.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jahnke, M. (2011). Toward a Hermeneutic Perspective on Design Practice. *EGOS*, 14.
- Kaelan, M. (2005). *Metoda Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katam, S. K. (2010). *Album Bandoeng Tempo Doeloe edisi 200 tahun*. Bandung: Khazanah Bahari.
- KBBI. (2016). Retrieved 3 29, 2016, from <http://kbbi.web.id/>: <http://kbbi.web.id/>
- Krier, Rob. (1979). *Urban Space*, Berlin:Random House Incorporate.
- Lynch, K. (1960). *The Image Of The City*. USA: Twenty First Printing.
- Magirah, F. F. (2014). Pengaruh Keberadaan Tol Cipularang Terhadap PDRB Pariwisata di Kota Bandung. Bandung: Unpar .

- Makkreel, R. A. (1996). *Selected Work Of Wilhem Dilthey - Hermeneutics and the Study Of History*. West Sussex: Princeton University Press.
- Menocal, n. G. (1992). *Wright Studies Volume One: Taliesin 1912 -1914*. Illinois, USA: Southern Illinois UNiversity.
- MKAA. (2016). *Sejarah Konferensi Asia Afrika*. Retrieved mei 28, 2016, from Museum Konferensi Asia Afrika: <http://asianafrikanmuseum.org/sejarah-konferensi-asia-afrika/>
- Mudji Sutrisno. (2004). *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. Sleman: Kanisius.
- Mulyadin, A. (2015, Juni 25). *Kompasiana*. Retrieved 3 22, 2016, from Kompasiana, 25 Juni 2015, [http://www.kompasiana.com/arman.mulyadin/deretan-factory-outlet-di-jalan-riau-bandung\\_55116816a333110949ba7d2d](http://www.kompasiana.com/arman.mulyadin/deretan-factory-outlet-di-jalan-riau-bandung_55116816a333110949ba7d2d)
- Mustansyir, R. (2011, November 08). *Konsep Urang Sabana Urang dalam Pepatah Adat Minangkabau*. Retrieved April 7, 2016, from [mustansyir.blogspot.co.id](http://mustansyir.blogspot.co.id): <http://mustansyir.blogspot.co.id/2011/11/konsep-sabana-urang-dalam-pepatah-adat.html>
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peterson, J. B. (1999). *Maps Of Meaning The Architecture of Belief*. New York: Routledge.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect Of Urban Space*. Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Ricoeur, P. (2004). *Memory, History, Forgetting*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Riswan, O. (2013, november 13). *Oke Zone News*. Retrieved Juli 15, 2016, from [www.okezone.com](http://www.okezone.com): <http://news.okezone.com/read/2013/11/13/526/896076/ini-50-titik-macet-di-kota-bandung-dan-penyebabnya-bagian-i>
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Satria, A. E. (2015). Peningkatan Keberterimaan Masyarakat Lokal Terhadap Kebijakan Braga Culinary Night. *Jurna Perencanaan Wilayah dan Kota SAPPK ITB* , 11.
- Scahter, D. (2011). *Psychology*. Worth Publisher.
- Schmidt, L. L. (2006). *Understanding Hermeneutics*. Durham: Acumen.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner - How Professional Think in Action*. New York: Basic Book.

- Schultz, C. N. (1980). *Genius Loci TowarA Phenomenology of Architecture*. London: Academy Editon London.
- Schultz, C. N. (1980). *Genius Loci TowarA Phenomenology of Architecture*. London: Academy Editon London.
- Tiarsa, U. (2001). *Basa Bandung Halimunan*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Topan, M. A. (2010). Memahami Metoda Hermeneutika Dalam Studi Arsitektur Kota. *Jurna Arsitektur Usakti* .
- Walker, J. A. (1989). *Design History and the History of Design*. London: Pluto Press.
- White, E. T. (1983). *Site Analysis Diagramming Information For Achitectural Design*. Architectural Media.
- Zahnd, M. (2006). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.